KALANGWAN
ISSN 2460 - 1071

Kalangwan : Jurnal Seni Pertunjukan Volume 3, Nomor 1, Juni 2017
p 1 - 6

Lagu Perahu Layar Pada Seka Joged Bumbung Cipta Dharma Kajian Estetis, Proses Transformasi, Fungsi, Dan Makna

I Kadek Budi Artawan

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar
E-mail : dx.budy@gmail.com

Proses Review : 26 Mei - 8 Juni 2017, dinyatakan lolos 9 Juni 2017

Joged Bumbung adalah salah satu bentuk karawitan Bali yang sangat populer saat ini. Kepopulerannya dalam seni pertunjukan tidak hanya dikenal oleh masyarakat Bali tetapi juga masyarakat Indonesia. Seni pertunjukkan Joged Bumbung memiliki fungsi utama sebagai hiburan, yang biasanya dipentaskan setelah melaksanakan upacara *mepandes, pawiwahan,* ulang tahun pemuda dan instansi lainnya. Fenomena dalam perkembangannya muncul berbagai bentuk baru dalam komposisi iringan tari Joged Bumbung yaitu digunakannya instrumen non tradisional Bali seperti *xylophone, gitar bass elektrik, angklung kocok, kendang sunda, cymbal, dan tambourine.* P*erahu Layar* merupakan salah satu iringan tari Joged dengan media ungkap gamelan Joged Bumbung yang dipadukan dengan intrumen non tradisional Bali. Iringan tari Joged *Perahu Layar* diciptakan pada tahun 2011 oleh Kadek Dwi Cipta Adi Kusuma. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini difokuskan sebagai berikut : 1) Bagaimana bentuk estetis lagu *Perahu Layar Seka* Joged Bumbung Cipta Dharma, 2) Bagaimana proses transformasi lagu *Perahu Layar* kedalam *Seka* Joged Bumbung Cipta Dharma, 3) Apa fungsi dan makna lagu *Perahu Layar Seka* Joged Bumbung Cipta Dharma. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didukung dengan beberapa teori sebagai pembedah permasalahan antara lain: teori estetika, teori kreativitas, teori fungsi musik, dan teori semiotika. Dilihat dari segi bentuk iringan tari Joged Bumbung Perahu Layar tersebut menggunakan konsep *Tri Angga* yaitu *kawitan, pangawak, dan pakaad*. Bagian pangawak dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian *cecelantungan* dan bagian *jaipongan*. Pada bagian *jaipongan* Kadek Dwi Cipta Adi Kusuma menggunakan instrumen *xylophone* sebagai melodi pokok memainkan lagu *Perahu Layar.* Proses transformasi yang dilakukan Kadek Dwi Cipta Adi Kusuma yang menjadikan lagu Perahu Layar sebagai iringan tari Joged Bumbung memiliki proses diantaranya ekplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Lagu *Perahu Layar* aslinya berasal dari Jawa Tengah, karya dari Ki Nartosabdo yang kemudian Kadek Dwi Cipta Adi Kusuma menjadikannya sebagai iringan tari Joged Bumbung. Suatu karya pastinya memiliki fungsi dan makna yang terkandung didalamnya. Iringan tari Joged Bumbung *Perahu Layar* memiliki fungsi sebagai pengungkapan emosional, fungsi sebagai hiburan, dan fungsi reaksi jasmani. Adapun makna yang terdapat dalam iringan tari Joged Bumbung *Perahu Layar* yaitu makna komunikasi, kreativitas, dan makna ekonomi.

Kata kunci : Joged Bumbung, bentuk, proses transformasi, fungsi, dan makna.

Perahu Layar Song of Seka Joged Bumbung Cipta Dharma (Aesthetic Studies, Transformation, Function And Meaning)

Joged Bumbung is one form of musical Bali are very popular today. Its popularity in the performing arts are not only known by the people of Bali, but also the people of Indonesia. Performing arts Joged Bumbung has a primary function as entertainment, which is usually performed after the ceremony mepandes, pawiwahan, the birthday anniversary of the youth and other agencies. The phenomenon in its development in the emerging new forms of dance accompaniment composition Joged Bumbung which uses non-traditional Balinese instruments such as xylophone, electric bass guitar, angklung kocok, sundanese drums, cymbals, and tambourine.
Sailboats is one dance accompaniment gamelan Joged with said media Joged Bumbung combined with non-traditional Balinese instruments. Sailboats Joged dance accompaniment was created in 2011 by Kadek Dwi Cipta Adi Kusuma. Issues to be studied in this research is focused as follows: 1) What forms of aesthetic songs Sailboats Seka Joged Bumbung Cipta Dharma, 2) How is the process of transformation the songs Sailboats into Seka Joged

Bumbung Cipta Dharma, 3) What is the function and meaning of the song Sailboats Seka Joged Bumbung Cipta Dharma. This study uses qualitative descriptive method which is supported by several theories as surgical problems, among others: the theory of aesthetics, creativity theory, theory of music functions, and the theory of semiotics.
Viewed in terms of the form of dance accompaniment Sailboats Joged Bumbung using the concept of *Tri Angga* namely kawitan, pangawak, and pakaad. Pangawak section is divided into two parts, namely the cecelantungan and parts jaipongan. At the jaipongan Kadek Dwi Cipta Adi Kusuma using xylophone instruments as principal melody played Sailboats.
The transformation process is done Kadek Dwi Cipta Adi Kusuma makes Sailboats song as dance accompaniment Joged Bumbung has processes including exploration, improvisation, and formation. Sailboats song originally came from Central Java, the work of Ki Nartosabdo then Kadek Dwi Cipta Adi Kusuma make it as a dance accompaniment Joged Bumbung. The work must have had a function and meaning contained therein. Dance accompaniment Sailboats Joged Bumbung has a function as an emotional expression, function as entertainment and physical reaction function. As for the meaning contained in dance accompaniment Sailboats Joged Bumbung that is the meaning of communication, creativity, and economic significance.

Keywords: Joged Bumbung, the shape, the transformation process, function, and meaning.

Masyarakat Bali dikenal dengan keseniannya yang merupakan warisan budaya dari generasi ke generasi. Dari sudut potensi, masyarakat Bali mampu menunjukkan kreativitas seni yang tinggi oleh karena itu, perlu kebijakan yang dapat melestarikan dan mengembangkan seluruh potensi tradisi seni yang ada pada seluruh kehidupan, yakni dengan mengambil bentuk warisan seni budaya yang terpendam dan yang masih hidup dalam masyarakat.

Salah satu wujud kesenian yang dimiliki masyarakat Bali yang tergolong *balih-balihan* diantaranya adalah Joged Bumbung. Pada buku *"Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali"* oleh Dibia (1999:122) disebutkan bahwa *barungan* Joged Bumbung pada umumnya terdiri atas (1) empat buah *gerantang* besar dan empat buah *gerantang* kecil, berfungsi sebagai pembawa melodi yang dimainkan dengan dua tangan, bagian kiri memainkan melodi pokok, bagian kanan memainkan *ubit-ubitan* dengan teknik pukulan polos atau *sangsih*. (2) *kempur kemodong,* dibuat dari besi atau kerawang. Bentuk dari kempur *kemodong* tersebut berupa dua bilah yang sama panjang tidak bernada, tetapi dilaras *ngumbang* dan *ngisep*, bentuknya bilah seperti yang ada pada bilah jegogan dalam gamelan gong. Instrumen kempur kemodong atau sering juga disebut gong pulu berfungsi sebagai finalis dalam lagu-lagu Joged Bumbung. (3) *tawa-tawa,* sebuah instrumen pembawa matra, adalah instrumen *berpencon* (atau gong ukuran kecil). (4) *Kelenang* bentuknya sejenis dengan kajar yang berfungsi sebagai penimbal *tawa-tawa.* (5) *ricik* ialah *cengceng* kecil yang berfungsi untuk memperkaya ritme di dalam gamelan Joged Bumbung. (6) *kendang,* berfungsi untuk pemurba irama, mengatur keras lirihnya dan cepat lambat dari lagu-lagu Joged Bumbung. (7) *suling,* yang berfungsi untuk memaniskan dan mengelaborasi melodi pokok.

Joged Bumbung diperkirakan muncul tahun 1946 di Desa Loka Paksa (yang dulunya bernama Desa Kala Paksa, Seririt, Buleleng) (Atmaja, 2010:1). Penyebaran seni pertunjukan Joged Bumbung kini menyebar ke Kabupaten lainnya yang ada di Bali. Di Kabupaten Tabanan perkembangan Joged Bumbung sangat pesat, sehingga memicu *seka-seka* Joged Bumbung untuk berinovasi agar tetap eksis di masyarakat. Inovasi yang dilakukan di antaranya menambahkan instrumen non tradisional Bali ke dalam gamelan Joged Bumbung. Salah satu *Seka* Joged Bumbung yang telah berinovasi untuk menjaga eksistensi adalah *Seka* Cipta Dharma. Salah satu karya inovasi *Seka* Cipta Dharma adalah iringan tari Joged Bumbung *Perahu Layar.* Iringan tari Joged Bumbung *Perahu Layar* merupakan karya dari Kadek Dwi Cipta Adi Kusuma selaku ketua dari *Seka* Cipta Dharma. *Seka* Cipta Dharma adalah *Seka* Joged Bumbung yang berasal dari *Banjar* Sigaran, Desa Jegu, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *Seka* tersebut terbentuk pada tanggal 12 Oktober 2007.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lagu *Perahu Layar* pada *Seka* Joged Bumbung Cipta Dharma dilihat dari analisis bentuk estetis, proses transformasi, fungsi dan makna.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan pemecahan masalah berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi tentang bentuk estetis, proses transformasi, fungsi, dan makna lagu *Perahu layar Seka* Cipta Dharma. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang berarti mencatat secara cermat dan teliti tentang segala atau fenomena yang dilihat dan didengar serta dibaca. Tugas peneliti di sini adalah harus mampu mengkombinasikan, meramu, menganalogikan, menyusun, serta menarik kesimpulan .

Hasil dan Pembahasan

Gambaran umum lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Tabanan, Kecamatan Penebel, Desa Jegu, *Banjar* Sigaran. Di *Banjar* Sigaran terdapat *Seka* joged bumbung yang bernama *Seka* Cipta Dharma. Pada awalnya *Seka* Joged Bumbung Cipta Dharma merupakan sebuah sanggar seni yang berdiri pada 12 Oktober 2007. Sanggar tersebut didirikan karena ingin mewadahi pemuda-pemuda untuk melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat di bidang kesenian, maka dinamakan Sanggar Cipta Dharma dengan ketua Kadek Dwi Cipta Adi Kusuma. Menurut Kadek Dwi Cipta Adi Kusuma kata "Cipta" dalam nama sanggar tersebut berarti "membuat" dan "Dharma" berarti "baik", jadi Cipta Dharma adalah suatu wadah untuk tujuan yang baik.

Pementasan Seka Joged Bumbung Cipta Dharma
Pada Acara Bali Mandara Mahalango 14 Agustus 2016
yang Digelar di Bajra Sandi Renon
Foto : Budi Artawan

Lagu *Perahu Layar* dijadikan sebagai iringan tari Joged Bumbung diambil dari lagu *Perahu layar* karya Ki Nartosabdo. Ki Nartosabdo adalah seorang seniman dari Jawa Tengah yang ikut mewarnai sejarah kesenian Jawa. Ki Nartosabdo lahir di Wedi, Klaten, Jawa Tengah 25 Agustus 1925, meninggal di Semarang 7 Oktober 1985 pada umur 60 tahun (sumber internet, diakses pada 2 Maret 2016).

Bentuk estetis iringan tari Joged Bumbung *Perahu Layar*, pertama akan membahas dari segi musikalitasnya. Elemen dalam musikalitas adalah melodi, ritme, tempo, dinamika, dan harmoni. Melodi dalam susunan iringan tari Joged *Perahu Layar* memainkan pola laras yang menjadi bagian penting dalam pengolahan melodi. Susunan melodi yang menggunakan laras selendro dan pelog, terbawa juga karakteristik dari laras tersebut, seperti laras pelog menimbulkan suasana kemeriahan, ceria, dan kegagahan, laras selendro menimbulkan dua suasana yakni antara kesedihan dan kegembiraan (tergantung penggarapan ritme dari melodi). Perpindahan laras dari selendro ke pelog terdapat pada bagian pangawak. bagian *pangawak* dibagi menjadi dua bagian yaitu *cecelantungan* dan *jaipongan*. Dalam garapan iringan tari Joged Bumbung *Perahu Layar*, elemen dinamika disajikan hampir pada setiap penyampaian lagu. Dinamika yang paling tampak adalah sebagian besar pada *kawitan* lagu *Perahu Layar*. Bagian *kawitan* lagu *Perahu Layar* menggunakan teknik kekebyaran dan *ubit-ubitan*, dimana semua instrument tradisional dimainkan secara bersamaan dengan dinamika dari yang keras dan perlahan melembut. Harmoni dalam iringan tari Joged *Perahu Layar* diterapkan pada pola permainan rerindikan pada umumnya dengan sistem polos dan *sangsih*. Harmoni pada iringan tari Joged Bumbung *Perahu Layar* juga timbul dari perpaduan melodi instrumen gerantang dan undir dengan dibingkai oleh alunan suling. Jatuhnya pukulan gong, kempur, dan *tawa-tawa* dalam ruas-ruas lagu juga dapat menimbulkan nuansa yang harmonis pada lagu iringan tari Joged Bumbung *Perahu Layar*. Permainan tempo yang paling menonjol dapat dilihat pada bagian *kawitan* karena menggunakan teknik kekebyaran. Teknik kekebyaran tersebut menggunakan tempo yang cepat. Dalam pengolahan ritme, iringan tari Joged *Perahu Layar* menggunakan beberapa ritme antara lain ritme dengan tempo cepat, sedang, dan lambat menurut tempo yang dimainkan pada bagian-bagian dari lagu tersebut. Penerapan tempo cepat sebagian besar pada bagian *kawitan* untuk memunculkan esensi kekebyaran. Sedangkan tempo sedang pada bagian *cecelantungan*, *jaipongan*, dan *pakaad*, serta tempo lambat pada bagian papeson/penglembar

sehabis kekebyaran pada bagian awal lagu *Perahu Layar*.

Struktur lagu merupakan hal terpenting untuk mewadahi gagasan dalam sebuah lagu atau komposisi yang utuh. Pada struktur iringan tari Joged *Perahu Layar* menggunakan struktur *Tri Angga* (*kawitan*, *pengawak*, pekaad). Setiap bagian-bagian dari struktur tersebut memberikan gambaran-gambaran suasana erotis, gembira, romantis, dan manis yang mampu memberikan rangsangan kepada penonton untuk ikut menari bersama penari Joged.

Adapun unsur estetis yang terdapat pada iringan tari Joged Bumbung *Perahu Layar* di bedah dengan menggunakan teori estetika Monroe Beardsley dalam Djelantik (1990:32) menyatakan bahwa parameter bentuk estetis karya seni dapat diamati melalui keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), keseimbangan (*balance*). Konsep dasar estetis *Unity* (keutuhan) dalam lagu *Perahu Layar* adalah mulai dari bagian *kawitan* sampai dengan *pakaad* atau secara keseluruhan dari sajian iringan tari Joged Bumbung *Perahu Layar*. Keutuhan dalam hal ini bisa dimaknai dengan sekuntum bunga mawar merah yang indah, jika satu atau dua kelopaknya busuk tentu nilai keindahannya berkurang. Begitu juga dengan lagu *Perahu Layar*, dari segi instrumentasi menggunakan gambelan Joged Bumbung, serta penggunaan instrumen non tradisional Bali digunakan untuk menambah warna suara yang dihasilkan. Penonjolan dari unsur melodi ditunjukkan dari bagian *jaipongan* dengan memainkan instrumen *xylophone* untuk mencirikan bahwa sistem melodi dengan laras pelog dan warna suara yang berbeda digunakan dalam gamelan Joged Bumbung. Keseimbangan iringan tari Joged Bumbung *Perahu Layar* dapat tercapai melalui simetri dan asimetri. Unsur dualisme yang terjadi dalam iringan tari Joged Bumbung lagu *Perahu Layar* terlihat dari segi instrumentasi yakni dalam penggunaan satu tungguh *gerantang kantilan pengumbang* dan satu tungguh *gerantang kantilan pengisep,* serta dua tungguh *gerantang pemade pengumbang* dan dua tungguh *gerantang pemade pengisep.* Iringan tari Joged Bumbung *Perahu Layar* memiliki unsur keseimbangan asimetri yang terdapat pada struktur dari lagu itu sendiri, bagian *kawitan* tidak sama panjang lagunya dengan bagian pangawak begitu juga dengan bagian *pakaad* .

Adapun instrumen yang digunakan *Seka* Joged Bumbung Cipta Dharma diantaranya : empat *tungguh gerantang pemade*, dua tungguh instrumen *gerantang kantilan*, *undir, gong pulu, kecek, klenang, tawa-tawa, kempur, ponggang, kendang gupekan (lanang wadon),* suling, *cymbal*, *tambourine*, *angklung kocok*, *xylophone*, rebana, *kendang sunda*, dan *gitar bass elektrik*.

Proses transformasi lagu *Perahu Layar* ke dalam gamelan Joged Bumbung memiliki latar belakang ide dengan kreativitas yang Kadek Dwi Cipta Adi Kusuma miliki. Munculnya ide Kadek Dwi Cipta Adi Kusuma untuk menjadikan lagu *Perahu Layar* sebagai iringan tari Joged Bumbung karena lagu tersebut enak didengar dan adapun makna yang disampaikan dari lirik lagu *Perahu Layar* tersebut memiliki kesan yang baik bila dijadikan sebagai iringan tari Joged Bumbung.

Proses yang dilakukan oleh Kadek Dwi Cipta Adi Kusuma dalam mentransformasi lagu *Perahu Layar* Jawa Tengah untuk dijadikan sebagai iringan tari Joged Bumbung tentunya memiliki kreativitas, seperti teori Guilford (dalam Munandar, 2009) mengemukakan ciri-ciri dari kreativitas antara lain :
1. Kelancaran berpikir (fluency of thinking),
2. Keluwesan berpikir (flexibility),
3. Elaborasi (elaboration),
4. Originalitas (originality).

Dalam proses transformasi lagu *Perahu Layar* yang dilakukan oleh Kadek Dwi Cipta Adi Kusuma banyak ide-ide yang keluar secara spontanitas dalam mengolah melodi. Dalam berproses tentunya ada hambatan yang tidak bisa dihindari, begitu juga yang dilakukan oleh Kadek Dwi Cipta Adi Kusuma dalam proses tranformasi lagu *Perahu Layar*. Kendala yang dihadapi Kadek Dwi Cipta Adi Kusuma pada saat itu adalah sulitnya menentukan instrumen non tradisional Bali yang tepat untuk ditambahkan kedalam gamelan Joged Bumbung. Penambahan instrumen tersebut dilakukan, guna untuk menambah warna suara dalam iringan tari Joged Bumbung. Kemampuan Kadek Dwi Cipta Adi Kusuma dalam mengembangkan iringan tari Joged Bumbung agar menjadi lebih menarik, tanpak pada upaya menyelipkan vokal pada setiap bagian iringan tari Joged Bumbung *Perahu Layar* diberikan aksen-aksen vokal penabuh seperti kata “aiiik”, “hiii”, “haa” di samping menambah variasi dalam

iringan tari Joged, juga bisa merangsang penari Joged dan pengibing lebih bersemangat untuk menari. Originalitas ide-ide Kadek Dwi Cipta Adi Kusuma dalam proses transformasi lagu *Perahu Layar* yang dijadikan sebagai iringan tari Joged Bumbung, dilihat dari instrumen non tradisional Bali yang ditambahkan kedalam gamelan Joged bumbung. Instrumen non tradisional Bali yang ditambahkan adalah *xylophone*, di Tabanan hanya *Seka* Joged Bumbung Cipta Dharma Sigaran yang menambahkan instrumen tersebut kedalam gamelan Joged Bumbung.

Setiap karya seni memiliki fungsi masing-masing, seperti yang dijelaskan oleh Alan P. Merriam dalam bukunya The Anthropology of Music (1964:219-226) mengatakan ada sepuluh fungsi penting dalam musik. Sepuluh fungsi musik tersebut diantaranya : (1) the fuction of emotional expression; (2) the function of aesthetic enjoyment; (3) the function of entertainment; (4) the function of communication; (5) the function of symbolic reprentation; (6) the function of physical response; (7) the function of enforcing conformity to social norms; (8) the fanction of validation of social institutions amd religious rituals; (9) the function of contribution to the continuity and stability of culture; (10) the function of contribution to the intergration of society.

Berbagai macam fungsi musik yang dijelaskan dalam teori Alan P. Merriam, bila dikaitkan dengan iringan tari Joged Bumbung *Perahu Layar* memiliki beberapa fungsi diantaranya, fungsi pengungkapan emosional. Pada garapan iringan tari Joged Bumbung *Perahu Layar* Kadek Dwi Cipta Adi Kusuma ingin mengungkapkan rasa gembira dan mengajak penonton untuk bersenang-senang. Fungsi hiburan, iringan tari Joged Bumbung *Perahu Layar Seka* Joged Bumbung Cipta Dharma Sigaran pada hakekatnya merupakan sebuah iringan tari pergaulan dan hiburan kerakyatan, hal tersebut dapat dilihat dari faktor terlepas dari adanya fungsi sebagai tari sakral. Fungsi reaksi jasmani, dilihat dari iringan tari Joged Bumbung *Perahu Layar* mampu membuat pengibing dan penari bergerak mengikuti irama lagu yang dimainkan oleh penabuh.
Makna yang terkandung dalam iringan tari Joged Bumbung *Perahu Layar* di antaranya makna komunikasi. Makna komunikasi dilihat dari lirik lagu *Perahu Layar* yang dinyanyikan oleh penabuh yang memberikan syarat bagi penonton bahwa dari kode bahasa yang disampaikan memberi petunjuk dari mana sumber lagu tersebut berasal yang kemudian tersirat bahwa dari bahasa teksnya dimaknai *Perahu Layar* merupakan hasil transformasi dari lagu tradisi Jawa yang dijadikannya sebagai iringan tari Joged Bumbung. Makna kreativitas, Kreativitas adalah sesuatu yang baru, orisinal, dan bermakna (Utami Munandar, 2002:39). Makna kreativitas karya iringan tari Joged Bumbung *Perahu Layar* adalah memberikan suatu konsep iringan tari Joged Bumbung dengan penambahan instrumen non tradisional Bali, salah satu instrumen tersebut adalah instrumen *xylophone* yang memberikan warna suara berbeda dalam blantika karawitan Joged Bumbung. Makna ekonomi, Lagu *Perahu Layar Seka* Joged Bumbung Cipta Dharma mampu menyerap penonton lebih banyak pada setiap pementasannya. Seperti saat pementasan di acara Bali Mandara Mahalango 2016 yang digelar di lapangan Renon, padahal MC di acara tersebut membatasi hanya 5 orang pengibing setiap satu penari Joged Bumbung, tetapi pada saat iringan tari Joged Bumbung *Perahu Layar* dimainkan ternyata faktanya pengibing bertambah dengan spontan naik keatas panggung, sehingga pengibing bertambah menjadi 6 orang saat lagu *Perahu Layar* tersebut dibawakan oleh *Seka* Joged Cipta Dharma. Dilihat dari hal tersebut iringan tari Joged Bumbung mampu mengangkat nilai jual *Seka* Joged Bumbung Cipta Dharma dan menambah eksistensi *Seka* Joged tersebut.

Simpulan

"Lagu *Perahu Layar* Pada *Seka* Joged Bumbung Cipta Dharma Kajian Estetis, Proses Transformasi, Fungsi, dan Makna" dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, bentuk estetis iringan tari Joged Bumbung Perahu Layar. Dari bentuk musikalitas, struktur iringan tari Joged Bumbung Perahu Layar tetap menggunakan unsur *Tri Angga*. Pada iringan tari Joged Bumbung Perahu Layar terdapat *kawitan*, *pengawak* yang dibagi menjadi dua bagian *cecelantungan*, dan *jaipongan*, dan bagian terakhir adalah *pakaad*. Adapun laras yang dipergunakan yaitu laras selendro dari instrumen Joged Bumbung itu sendiri, dan laras pelog yang dimainkan dengan instrumen *xylophone*.

Kedua, proses transformasi lagu Perahu Layar asli Jawa Tengah dijadikan sebagai iringan tari Joged Bumbung tidak terlepas dari kreativitas yang dimiliki oleh Kadek Dwi Cipta Adi Kusuma dalam menggarap iringan tari Joged Bumbung tersebut.
Ketiga, iringan tari Joged Bumbung Perahu Layar merupakan sebuah bentuk karya seni yang memiliki fungsi dan makna yang terkandung didalamnya. Fungsi yang pertama adalah fungsi pengungkapan emosional. Fungsi kedua adalah fungsi hiburan. Fungsi ketiga adalah fungsi jasmani. Iringan tari Joged Bumbung Perahu Layar mampu membuat pengibing ikut bergerak menari dengan penari. Selain pengibing penonton dan penabuh pun ikut bergerak dengan mendengar iringan tari Joged Bumbung Perahu Layar. Iringan tari Joged Bumbung Perahu Layar *Seka* Joged Cipta Dharma mengandung makna, yang pertama adalah makna komunikasi, kedua makna kreativitas dan ketiga makna ekonomi.

Daftar Rujukan

Atmadja Nengah Bawa. Komondifikasi Tubuh Perempuan. Joged "Ngebor"Bali. Denpasar: Diterbitkan oleh Program Studi Magister dan Doktor Kajian BudayaUniversitas Udayana, 2010.

Alan P. Merriam. Anthropology of music. Diterbitkan oleh Norhwestern University, 1964.

Dibia, I Wayan. Selayang Pandang Seni Pertuntukan Bali. Bandung :Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan Artiline atas bantuan FordFoundation, 1999.

Djelantik, Dr. A. A. M. Estetika Instrumental. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia(STSI) Denpasar. 1990.

Munandar, Utami. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta :
Diterbitkan oleh Rineka Cipta, 2009.

_____. Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat. Jakarta: Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/3757-dalang wayang-kulit-terbaik (diakses pada 2 Maret 2016).